

Petani Kopi Robusta Di Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (1970-2018)

Sriyuni Wahyuningsih Ripal¹, H.M. Rasyid Ridha² Ahmadi³
Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNM
Sriyuni679@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang keberadaan Petani Kopi Robusta di Desa Basseang, dinamika produksi kopi, sistem pengolahan hasil panen dan dampak keberadaan pertanian kopi robusta. Penelitian ini bersifat Deskriptif Analitik menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik ekstern dan kritik intern, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanda membawa bibit kopi Robusta dikarenakan hampir seluruh perkebunan di dataran rendah di Indonesia rusak terkena hama. Tahun 1907 Kerajaan Sawitto telah ditaklukkan oleh pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan bibit kopi Robusta ke daerah tersebut yang disebut *Kawa Balanda*. Tahun 1970 merupakan awal baru bagi pertanian kopi yang ada di Desa Basseang. *Ambe' Mine* sebagai pelopor pertanian kopi di Desa tersebut mengajak petani lainnya memulai membudidayakan kopi yang sebelumnya rusak karena perang dan ditinggalkan ketika terjadi bentrok fisik antara TKR pada masa DI/TII. Hasil produksi pertanian kopi Robusta semakin meningkat tiap tahunnya, dikarenakan kondisi cuaca dan iklim yang mendukung pertanian tersebut. Hasil panen petani kopi di Desa Basseang diolah secara tradisional dan modern. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa petani kopi merupakan salah satu profesi yang sejak dahulu dilakukan oleh masyarakat di Desa Basseang sejak zaman kolonial hingga era milenial. Profesi petani kopi diyakini meningkatkan taraf hidup masyarakat di Desa Basseang.

Kata Kunci : *Petani, Kopi Robusta, Desa Basseang*

Abstract

This study aims to determine the background of the existence of Robusta Coffee Farmers in Basseang Village, the dynamics of coffee production, the crop processing system and the impact of the existence of Robusta coffee farming. This research is descriptive analytic using historical research methods, namely heuristics, external criticism and internal criticism, interpretation and historiography. The results showed that the Dutch brought Robusta coffee seeds because almost all plantations in the lowlands in Indonesia were damaged by pests. In 1907, when the Sawitto Kingdom was conquered by the Dutch colonial government, it brought Robusta coffee seeds to the area called Kawa Balanda. 1970 was a new beginning for coffee farming in Basseang Village. Ambe 'Mine as a pioneer of coffee farming in the village invited other farmers to start cultivating coffee which was previously damaged by war and abandoned when there was a physical clash between TKR during the DI / TII era. Robusta coffee production results are increasing every year, due to weather and climatic conditions that support the agriculture. The yields of coffee farmers in Basseang Village are processed in traditional and modern ways. Based on the results of the study, it can be concluded that coffee farming is one of the professions that has long been practiced by the people of Basseang Village from the colonial era to the millennial era. The coffee farmer profession is believed to be able to improve the standard of living of the people in Basseang Village.

Keywords: *Farmers, Robusta Coffee, Basseang Village*

A. Pendahuluan

Pertanian di Indonesia mayoritas dikerjakan oleh masyarakat yang berada di pedesaan. Menjadi petani, masyarakat desa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada dasarnya, perjuangan masyarakat di pedesaan untuk mempertahankan hidupnya adalah menghasilkan bahan pangan yang cukup bagi keluarga dan mempertahankan kapasitas produktif lahannya, sehingga mereka bisa terus menghasilkan bahan pangan bagi keluarga dan masyarakat yang membutuhkan. Agar perjuangan tersebut bisa berhasil, pengembangan teknologi dan penggabungan pengetahuan baru selalu menjadi suatu bagian penting dalam usaha tani. Kemajuan teknologi pertanian juga sangat dibutuhkan untuk mendorong peningkatan hasil pertanian, baik secara kualitas dan kuantitas.

Tidak mengherankan apabila sistem pertanian terus mengalami perubahan, sebagaimana halnya meningkatnya pengetahuan petani tentang berbagai bidang yang berkaitan dengan pertanian, jumlah penduduk meningkat atau menurun, munculnya peluang dan aspirasi baru, dan basis sumber daya alam memburuk atau membaik. Usaha terus-menerus dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi yang baru. Banyak masyarakat pertanian yang terus bertahan hidup, dan dalam beberapa kasus berkembang pesat dengan mengeksploitasi basis sumber daya yang telah dimanfaatkan oleh nenek moyang dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Kopi termasuk salah satu komoditi ekspor andalan, yang mempunyai arti penting pendapatan devisa, bagi perekonomian daerah dan bagi kesejahteraan masyarakat petani-pekebun kopi dan perkebunan-perkebunan kopi. (Siswoputranto, 1993)

Kopi bukan merupakan tanaman asli kepulauan Indonesia. Pada akhir abad 16 saat Indonesia masih di bawah jajahan Belanda, VOC membawa tanaman kopi Arabika ke dalam negara ini. Mereka tertarik untuk meruntuhkan monopoli Arab terhadap perdagangan kopi dunia. Pemerintah kolonial Belanda pertama kali menanam bibit kopi di sekitar Batavia (Jakarta), sampai ke daerah Sukabumi dan Bogor. Kemudian karena semakin tingginya permintaan pasar, mulai didirikan perkebunan di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan beberapa daerah di Sumatera dan Sulawesi. (Devvany Gumulya, 2017)

Beberapa brand kopi yang terkenal di Sulawesi Selatan adalah kopi Toraja, kopi kalosi di Enrekang, kopi bissang di tanah Luwu dan kopi hutan Bantaeng. Tidak kalah dengan brand kopi lokal yang sudah terkenal sejak dulu, di Kabupaten Pinrang Kecamatan Lembang Desa Basseang juga merupakan penghasil kopi yang biasa dikenal dengan nama kopi Basseang.

Di Kabupaten Pinrang, tepatnya di Desa Basseang yang memiliki luas wilayah sekitar ± 103.3 Km, sebagian besar lahan di Desa Basseang digunakan untuk pertanian dan perkebunan. (RPJM, 2019) Pada tahun 1970-an masyarakat Desa Basseang sudah mulai membudidayakan tanaman kopi jenis Robusta. (Nannna, 2020) Penanaman kopi di desa Basseang tidak secara merata berlangsung pada tahun 1970-an, hanya pada beberapa kampung saja yang berada di daerah atas perkampungan. Kampung pertama yang mulai membudidayakan kopi ialah *Pettedoan*, setelah itu menyusul kampung *Taban*. Barulah pada tahun 1990-an daerah perkampungan bawah mulai membudidayakan kopi dan mengambil bibit kopi di *Taban*.

Masyarakat di Desa Basseang dapat dikatakan sebagian besar memiliki kebun kopi dan tanaman kopi sebagai sumber penghasilan atau mata pencaharian. Hal ini dapat dilihat dari lahan-lahan penduduk dimana tanaman yang tumbuh di sana adalah tumbuhan kopi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanaman kopi merupakan penghasilan yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kelangsungan hidupnya.

Pendapatan petani kopi tentu berbeda-beda, sehingga tingkat sosial ekonomi masyarakatnya juga akan berbeda pula. Hal ini disebabkan oleh luas lahan dan produksi kopi petani tersebut tidak sama. Petani yang memiliki lahan kopi yang luas tentu akan memperoleh hasil yang banyak. Jika hasil panen kopi banyak maka petani kopi akan mampu menghidupi keluarga dan memberikan pendidikan yang tinggi kepada anak-anaknya dan juga mengikuti segala kegiatan-kegiatan sosial yang ada di daerah tersebut. Sedangkan, petani yang mempunyai sedikit lahan tanaman kopi tentu akan mempengaruhi kegiatan sosial di dalam masyarakat tersebut. Namun pada kenyataannya dapat dilihat bahwa masyarakat yang mempunyai lahan sempit masih mampu memenuhi kehidupan sehari-hari dan juga mampu mengikuti kegiatan sosial yang ada di tengah masyarakat hal ini dikarenakan masyarakat mempunyai jenis tanaman lain yang ditanam untuk menambah penghasilannya dalam pemenuhan kebutuhan. Misalnya menanam jagung, mencari kemiri, mengolah kakao dll. Walaupun tidak banyak hasilnya tetapi masih mampu untuk menambah penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis kemudian tertarik untuk mengkaji Petani Kopi di Desa Basseang. Siapa kemudian yang menjadi tokoh yang memperkenalkan bibit kopi Robusta, bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani kopi di Basseang yang jauh dari

perkotaan. Hingga dampak dari keberadaan petani kopi tersebut.

B. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, banyak cara yang dilakukan oleh para peneliti baik berdasarkan proses, prosedur, maupun prinsip yang dianut. Dengan demikian, berdasarkan atas tujuan dan kategori data yang dibutuhkan, menyebabkan terjadinya perbedaan metode yang diterapkan dalam kegiatan penelitian. (Ahmadin, 2013) Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah. Empat langkah tersebut ialah: (Sejarah, 2016) Heuristik, Tahap ini merupakan tahap mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Kegiatan diarahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang akan dikaji, yaitu "Petani Kopi Robusta di Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (1970-2019)". Dalam melakukan pengumpulan sumber, menempuh dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah Observasi (pengamatan) secara langsung kepada petani kopi yaitu Pak Kiri' (petani kopi), Pak Massa (petani kopi), Ibu Neti (petani kopi), Pak Anton (petani kopi). Serta wawancara dengan aparat desa yaitu bapak kepala desa Pak Edy dan Sekretaris Desa Pak Darwis. Kritik Sumber Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. (Sjamsuddin, 2016). Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Historiografi (Penulisan Sejarah).

C. Tinjauan Penelitian

Desa Basseang terletak di wilayah pemerintahan Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Kecamatan Lembang terdiri dari 16 Desa/Kelurahan yaitu 1) Kel.

Tadokkong, 2) Desa Binanga Karaeng, 3) Kel. Betteng, 4) Desa Rajang, 5) Desa Letta, 6) Desa Ulu Saddang, 7) Desa Suppirang, 8) Desa Basseang, 9) Desa Lembang Mesakada, 10) Desa Pakeng, 11) Desa Kariango, 12) Desa Sali-Sali, 13) Desa Betteng Paremba, 14) Desa Sabbang Paru, 15) Desa Bakar, 16) Desa Pangaparang. Kecamatan Lembang terletak 54,0 Km dari pusat Ibukota Kabupaten Pinrang. Jika menggunakan kendaraan maka jarak tempuh ke pusat Ibukota Kabupaten Pinrang ± 1 jam 40 menit. Perkiraan jarak tempuh didasarkan pada keadaan jalan yang terdapat di Kabupaten Pinrang. Desa Basseang yang berada pada ketinggian 700-1000 meter dari permukaan laut (Statistik, 2010) termasuk daerah yang sangat subur, dimana hampir semua daerah dijadikan sebagai lahan pertanian seperti bawang merah, kopi, coklat, kemiri, cabe merah, jagung, dan lain-lain.

Desa Basseang adalah salah satu desa yang tertinggal di wilayah Kabupaten Pinrang, karena Infrastruktur di desa ini belum memadai terutama akses jalan ke desa ini masih jalan tanah, sehingga pada musim penghujan desa ini hampir dikatakan terisolir. Menurut data yang diperoleh dari Desa Basseang ini menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat Desa Basseang menggeluti pekerjaan sebagai petani, hal ini yang menjadi daya Tarik sehingga peneliti melakukan penelitian di Desa Basseang Kecamatan Lembang dimana hampir seluruh masyarakat Basseang bermata pencaharian sebagai petani.

Desa Basseang termasuk dalam wilayah Pinrang bagian utara dan dihuni oleh masyarakat Pattinto (*Tau Pattinjo*). Suku Pattinjo merupakan daerah yang memiliki strata sosial yang mereka patuhi dan berlaku turun-temurun, seperti *maddika* (kepala desa), *tomakaka pakkarungan* (*Arung*) dan *To Maradeka*. *Ma'dikka* (Setingkat Kepala Desa), dia adalah yang dipilih dan disepakati oleh masyarakat bahwa dia adalah pemimpin.

Tomakaka adalah gelar kepemimpinan, bukan gelar untuk sebuah kerajaan. *Tomakaka* merupakan ketua bagi etnis Pattinjo yang bertugas untuk menjaga kelestarian budaya yang ada di wilayahnya dan menerapkan serta menaati seluruh aturan yang telah diberlakukan oleh ketua sebelumnya. *Pakkarungan* (*Arung*), mereka yang biasa dipanggil *puang*. Bukan hanya untuk suku bugis, bagi *Tau Pattinjo* juga menyebut *puang* yang mereka hormati dan biasanya memiliki jabatan di pemerintahan. *To Maradeka* atau orang merdeka (orang kebanyakan), mereka yang menggantungkan hidupnya sebagai petani dan menjadikan tanah sebagai penghasil utama dalam memenuhi kehidupannya.

Dalam bidang pertanian, petani di Basseang memiliki beberapa kepercayaan tersendiri. Menurut kepercayaan petani, mereka yang akan pergi bertanam di kebunnya *Njo'o nawa'ding loppe* (tidak boleh dalam keadaan lapar). Hal tersebut dipercaya, *ma'na mallise to tanantan* (agar tanaman berisi) seperti halnya manusia dalam keadaan lapar, perutnya akan terasa kosong. Maka petani percaya, apabila mereka mulai menanam di kebun perutnya harus dalam keadaan kenyang atau berisi sehingga hasil tanam-tanamannya juga akan berisi. Selain itu, petani di Basseang menganggap bulan muharram sebagai bulan kosong (*bulan langgo*) atau bulan tidak mendapatkan apa-apa, sehingga mereka tidak akan menanam pada bulan muharram yang dapat mengakibatkan hasil panen gagal atau tidak mendapatkan apapun. (Edy, Kepercayaan Masyarakat, 2020)

Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat di Desa Basseang adalah bercocok tanam dan memelihara binatang ternak seperti ayam, kambing dan sapi. Walaupun mata pencaharian masyarakat Basseang adalah bercocok tanam, tetapi areal pertanian tidak sebanding dengan jumlah penduduknya. Beberapa masyarakat juga berprofesi sebagai penyadap getah pinus, apabila aktivitas

berkebunnya kurang dan bisa dilakukan oleh anggota keluarga yang lainnya seperti anak dan istrinya. Adapun tanaman komoditi yang menjadi perhatian di Desa Basseang adalah kopi dan kakao yang menjadi harapan bagi kehidupan petani. Kampung yang terletak di bagian ujung seperti Pattedoang dan Tabang menjadikan kopi sebagai penghasilan utama dalam memenuhi kehidupannya. Berbeda dengan petani yang berada atau bermukim di area bawah kampung memanfaatkan lahannya dengan menanam sayuran, hasil perkebunan yang mendukung ekonomi petani adalah kemiri, jagung, cengkeh, sayur-sayuran, dan kacang-kacangan. Penentuan mata pencaharian pokok masyarakat Desa Basseang adalah jarak waktu antar panen dari setiap komoditas yang mereka tanam. Kopi yang hanya bisa dipanen satu kali dalam setahun tidak mungkin dijadikan sebagai mata pencaharian utama, maka petani biasanya beralih mata pencaharian dengan berkebun sayur. Tetapi mereka tetap memperhatikan tanaman kopinya

D. Pembahasan

1. Awal Munculnya Petani Kopi Robusta

Sejarah kopi di Indonesia dimulai pada tahun 1696 ketika Belanda membawa kopi dari Malabar, India, ke Jawa. Mereka membudidayakan tanaman kopi tersebut di kedawang, sebuah perkebunan yang terletak di Batavia. Namun upaya ini gagal karena tanaman tersebut rusak oleh gempa bumi dan banjir. Upaya kedua dilakukan pada tahun 1699 dengan mendatangkan stek pohon kopi dari Malabar. Hasilnya sukses besar, kopi yang dihasilkan memiliki kualitas yang sangat baik. Pada tahun 1878 terjadi tragedi yang memilukan. Hampir seluruh perkebunan kopi yang ada di Indonesia terutama di dataran rendah rusak terserang penyakit karat daun atau *Hemileia vastarix* (HV). Kala itu semua tanaman kopi yang ada di Indonesia merupakan jenis Arabika (*Coffea Arabica*). Untuk menanggulangnya, Belanda

mendatangkan spesies kopi liberika (*Coffea Liberica*) yang diperkirakan lebih tahan terhadap penyakit karat daun.

Sampai beberapa tahun lamanya, kopi liberika menggantikan kopi arabika di perkebunan dataran rendah. Namun rupanya tanaman kopi liberika juga juga mengalami hal yang sama, rusak terserang karat daun. Kemudian pada tahun 1907 Belanda mendatangkan spesies lain yakni kopi robusta (*Coffea canephora*). Usaha kali ini berhasil, hingga saat ini perkebunan-perkebunan kopi robusta yang ada di dataran rendah bisa bertahan. (Bumi, 2020)

Pada tahun 1907, Belanda yang telah menguasai kerajaan Sawitto dan kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di Ajatappareng mendatangkan bibit kopi baru yaitu kopi robusta yang kemudian menjadi awal pertanian kopi robusta yang ada di Kabupaten Pinrang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Kiri' selaku petani kopi yang ada di Basseang mengatakan bahwa kopi Robusta dikenal atau biasa disebut Kopi Balanda (*Kawa Balanda*) karena bibit awalnya dibawa oleh Belanda.

“Kawa jolo-jolo disanga kawa tongan. Taepa Balanda na dengan, disanga kawa tongan. Yatu kopi tongan dengan unnapa to'mai, tapi cindi damo, mesa dami oto'na. iyato daunna, dinasui diala kopi i. iyatonna tahun 1907 naratu To Balanda umbawa kopi na natanan I tau jio Pattedoang. Kawa na bawa I to Balanda disangai kawa Balanda, Ya'te kopi siturui kawa robusta. Na disangai jio kampung ya'te kawa, Kawa Balanda.”

Terjemahan :

“Kopi paling pertama yang ada di kampung itu adalah kopi asli. Kopi ini sudah ada sebelum penjajahan Belanda. Sampai saat ini, kopi tongan/asli masih ada namun tinggal sedikit. Bahkan daunnya bisa direbus dan diminum karena rasanya seperti kopi. Pada tahun 1907, belanda

membawa bibit robusta dan ditanam oleh masyarakat yang ada di Pattedoang. Kopi yang dibawa Belanda itu merupakan bibit kopi robusta. Makanya orang di kampung menyebut kopi robusta adalah kopi Belanda.” (Kiri, 2020)

Kondisi perkebunan yang ada di Basseang pasca kemerdekaan kemudian kurang produktif dikarenakan perang memperjuangkan kemerdekaan sehingga menyebabkan beberapa pohon kopi rusak dan tidak berproduksi lagi.

Tahun 1957 terjadi revolusi fisik antara Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dengan DI/TII dan akhirnya masyarakat Basseang mengungsi ke daerah yang lebih aman yaitu : Enrekang, Patampanua Dan Lain-lain. (RPJM, 2019) Hal tersebut mengakibatkan kebun kopi yang sebelumnya dikelola oleh penduduk yang ada di Basseang kemudian ditinggalkan. Tahun 1968 penduduk di Desa Basseang sebagian kembali setelah keadaan sudah dianggap aman dan kepala desa pertama adalah Borahima.

Kembalinya penduduk ke Desa Basseang, tidak serta merta membuat perekonomian masyarakat langsung membaik. Kebun yang sudah mereka tinggalkan rusak dan tidak terawat dengan baik sehingga mengakibatkan pohon kopi tidak dapat di produksi lagi. Mereka kemudian mulai beralih menjadi petani pekebun sayuran, seperti tomat, bawang merah, cabe merah dan jagung yang lebih cepat menghasilkan dibandingkan tanaman kopi tersebut. (Edy, Kembalinya Masyarakat Desa Basseang, 2020)

a. Pelopor Pertanian Kopi Robusta

Pada tahun 1970-an merupakan awal kembali munculnya petani kopi di Desa Basseang. Luasnya lahan yang tidak dimanfaatkan kemudian membuat beberapa petinggi desa atau *Ambe'* yang ada di Basseang mulai berpikir untuk mengelola dan membudidayakan kembali tanaman kopi Robusta di kampungnya tersebut. *Ambe'* Mine (Pak Roben) mendiskusikan dengan petani kopi lainnya

pada masa kolonial dan yang masih memiliki beberapa pohon kopi menghasilkan. *Ambe'* Mine memperoleh bibit kopi tersebut dari Enrekang. Kampung yang paling pertama kembali ditanami bibit kopi robusta adalah *Pattedoang*. Kampung tersebut sangat jauh dari permukaan, dan memang sangat cocok untuk ditanami kopi kembali dibandingkan dengan sayur-sayuran. Berbekal ilmu tanam-menanam yang didapatkan pada masa kolonial dijadikan sebagai acuannya dalam budidaya kopi pada tahun 1970-an. Setelah berhasil menanam di *Pattedoang*, *Ambe'* Mine dengan beberapa petani lainnya mulai mengajak petani yang ada di *Tabang*. Kedua daerah tersebut menjadi fokus *Ambe'* Mine karena kampung *Pattedoang* dan *Tabang* berdekatan, berbeda dengan beberapa kampung membutuhkan waktu berjam-jam melakukan perjalanan untuk turun ke kampung lainnya. Jarak antara *Pattedoang* dengan pusat desa pada saat itu ± 22 km². (Massa', Pelopor Pertanian Kopi Robusta, 2020)

Pada tahun 1976 merupakan tahun pertama *Ambe'* Mine memanen kopinya. Mereka mendapatkan hasil panen sekitar 1000-2000 liter. Dengan jumlah produksi yang lumayan tinggi untuk pertama kali panen, setelah kondisi kebun yang rusak. Banyak petani yang berada di area bawah kampung kemudian tertarik untuk mulai membudidayakan kopi Robusta. Hasil panen yang didapatkan kemudian diolah, dibersihkan, dikeringkan dan dipisahkan dari kulit luarnya. Pengolahan dan peralatan yang digunakan saat itu masih sangat tradisional. Salah satu alat yang digunakan adalah *Pe'alu* (Alung) untuk melakukan *Marrido* (memisahkan kulit ari dengan biji kopi). Petani yang ada di Desa Basseang kemudian mulai kembali untuk membudidayakan kopi Robusta, melihat hasil yang diperoleh *Ambe'* Mine menjadi daya tarik bagi petani lainnya. Mereka mulai menanam kopi, tetapi tetap berkebun sayur. Lahan yang sebelumnya

dijadikan sebagai kebun sayur, digantikan menjadi kebun kopi dan coklat sebagai penanungnya. Lahan pertanian sawah padinya mereka ubah menjadi kebun jagung dan sayur-sayuran.

b. Perkembangan Pertanian Kopi Robusta di Desa Basseang

Secara global, berdasarkan jenisnya, kopi yang dikonsumsi dan diperdagangkan di Indonesia secara komersial dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Arabika dan Robusta. (Siska Fibriliani Sahat) Dari segi produksi, kopi Robusta merupakan salah satu jenis kopi yang menonjol di Kabupaten Pinrang dan Desa Basseang secara khususnya. Kopi Robusta lebih sesuai dibudidayakan di Desa Basseang yang memiliki ketinggian 700-1000 mdpl, dimana persyaratan tumbuhnya bibit kopi Robusta ialah 400-700 mdpl. Berbeda dengan persyaratan untuk membudidayakan kopi Arabika harus berada pada ketinggian ≥ 1000 mdpl.

Pada rentang waktu tahun 1977 - 2002, produksi kopi Sulawesi Selatan mencapai 202.165,50 ton kopi robusta dan 15.619 kopi arabika. Lokasi produksinya tersebar pada tujuh kabupaten. Produksi kopi robusta di atas 1000 ton per tahun dihasilkan di Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Sinjai, Pinrang, Luwu, Lutra dan Toraja. (Alam, 2018)

Perkembangan produksi tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Pinrang pada selama periode tahun 1999-2003 memperlihatkan peningkatan yang menggembirakan, khususnya beberapa komoditas yang menjadi produk ekspor. Beberapa komoditas yang menjadi andalan ekspor mengalami peningkatan yaitu kopi (5,80%), kakao (0,07%), dan cengkeh (10,00%). (Pinrang B. K., 2003)

Peningkatan harga kopi sepanjang tahun 2003 hingga pertengahan tahun 2004 tampaknya dipicu oleh kemerosotan produksi kopi dunia tahun 2003 yang diperkirakan hanya 101,2 juta karung atau terendah sejak terjadinya krisis kopi dunia

tahun 1998. Namun sejak pertengahan tahun 2004, harga kopi dunia kembali merosot karena produksi kopi dunia tahun 2004/05 diperkirakan kembali naik melampaui tingkat konsumsi kopi dunia yaitu antara 112- 117 juta karung. Di Indonesia sendiri, Sulawesi Selatan (Sulsel) merupakan salah satu daerah sentra produksi kopi dengan luas areal penanaman mencapai 61.285 hektar. Berdasarkan dari Disbun Sulsel, rata-rata produksi kopi Sulsel setiap tahunnya mencapai 18.000 ton. Peningkatan harga kopi robusta terus berlanjut hingga bulan Juni 2004 dan sedikit menurun pada bulan Juli dan Agustus 2004. (Alam, 2018) dapat diketahui bahwa jumlah produksi kopi Robusta di Desa Basseang senantiasa mengalami kenaikan hasil produksi tiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan kondisi iklim dan cuaca yang mendukung meningkatnya hasil produksi kopi Robusta di Desa Basseang. Adapun jumlah produksi tertinggi terjadi dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 dengan jumlah produksi mencapai 219,00 Ton. Peningkatan jumlah produksi ini didasarkan pada jumlah kopi yang dihasilkan oleh tiap petani meningkat. Kurangnya penyakit hama, serta kondisi cuaca yang baik mendorong peningkatan produksi 5 tahun terakhir.

c. Dampak Keberadaan Pertanian Kopi Robusta di Desa Basseang

1. Bagi Petani Kopi

Bagi beberapa masyarakat yang ada di Desa Basseang khususnya kampung Pattedoang dan Tabang hanya mengandalkan kopi sebagai pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi mereka memiliki lahan yang luas dan hasil panen yang banyak, sehingga meskipun mereka panen satu kali dalam satu tahun. Hasilnya bisa digunakan untuk memenuhi kehidupannya selama satu tahun. Dari hasil pertanian kopi, telah banyak petani kopi yang mampu membeli kendaraan yang harganya cukup mahal. Seperti Ibu Neti, hasil panennya mencapai

sekitar 500 kg dalam satu kali panen. Uang hasil penjualan kopi tersebut telah digunakan membeli 3 unit motor untuk anak-anaknya. Bahkan ibu Neti mampu menyekolahkan ketiga anaknya hingga ke perguruan tinggi. Tidak hanya sampai disitu, hasil penjualan kopinya juga telah dipakai untuk menikahkan 2 orang anaknya. Ibu Neti merupakan petani kopi yang dapat digolongkan sebagai petani kopi yang sukses. Ia telah mampu menyekolahkan anaknya yaitu Massa', Samsir dan Wirda yang rata-rata melanjutkan kuliahnya di Institut Agama Islam Negeri Parepare. (Neti, 2020)

Pemasaran kopi di Desa Basseang hampir sepenuhnya dilakukan oleh pedagang pengumpul yang ada di Basseang dan. Pedagang pengumpul biasanya mengumpulkan kopi yang didapatkan dari petani lalu dijual ke pedagang, ataupun dijual ke para pemilik warkop yang ada di Kabupaten Pinrang. Petani kopi juga terkadang melakukan proses penjualan langsung ke pasar yang ada di Pinrang atau Enrekang.

2. Bagi Masyarakat

Keberadaan pertanian kopi Robusta di Desa Basseang juga mempengaruhi dalam perkembangan masyarakat sekitar desa setempat. Hal ini dapat dilihat melalui pendapatan yang diterima oleh masyarakat khususnya tenaga kerja perkebunan yang digunakan untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan perekonomian dan keluarganya. Penggunaan tenaga kerja pada pertanian kopi selain bersumber dari keluarga biasanya menggunakan tenaga kerja musiman dengan cara sistem bagi hasil. Ketika musim panen tiba, para petani yang memiliki lahan kebun kopi yang luas akan menggunakan atau memanggil Tenaga kerja musiman atau tenaga kerja lepas yaitu masyarakat yang ada di Desa Basseang untuk memetik kopi mereka. Salah satu tenaga 'kerja musiman yang biasa ikut menjadi tenaga kerja musiman adalah

Suka'. Biasanya pekerja tersebut, mulai memetik kopi sekitar pukul 8 pagi hingga pukul 4 sore. Bayaran harian biasanya tergantung dari harga jual kopi. Apabila harga jual kopi tinggi, pekerja harian biasanya mendapatkan 60.000-80.000 dihitung perhari. (Edy, Dampak Pertanian Kopi Bagi Masyarakat, 2020)

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah berhak dan bertanggung jawab untuk mengelola rumah tangganya sendiri, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah, mengurangi kesenjangan antar daerah dan meningkatkan kualitas pelayanan public agar lebih efisien dan responsive terhadap kebutuhan dan potensi maupun karakteristik di daerah masing-masing.

Peningkatan produksi kopi yang dihasilkan oleh petani kopi di Desa Basseang tidak hanya mempengaruhi pendapatan petani kopi dan masyarakat sekitarnya. Mengingat kopi merupakan komoditas yang potensial dan mempunyai daya saing, maka peran pemerintah sangat diharapkan untuk meningkatkan sektor perkebunan sebagai komoditas berkualitas ekspor. Pada perekonomian Kabupaten Pinrang, perkebunan bukan merupakan sub sektor basis akan tetapi memiliki potensi dimana produk kopi robusta merupakan komoditas unggulan kedua setelah kakao bagi Kabupaten Pinrang. kopi Robusta memiliki keunggulan komparatif untuk ekspor. Sekitar 35% pendapatan daerah di Kabupaten Pinrang berasal dari perkebunan kopi.

E. Kesimpulan

Kopi Robusta mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1907, ketika hampir seluruh perkebunan kopi di Indonesia terutama dataran rendah terkena penyakit. Sehingga Belanda mendatangkan bibit kopi yaitu kopi Robusta. Penaklukan pemerintah kolonial Belanda terhadap kerajaan Sawitto pada tahun 1907, kemudian membawa bibit kopi Robusta ke

daerah Pattedoang yang saat ini tergabung dalam Desa Basseang. Perkembangan perkebunan kopi mulai digencarkan kembali pada tahun 1970 oleh *Ambe' Mine* yang mengajak petani kopi lainnya untuk memulai kembali budidaya kopi. Perkembangan pertanian kopi dan produksi kopi dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan. Hal tersebut didasarkan pada kondisi cuaca yang sangat mendukung sehingga petani mendapatkan hasil yang cukup banyak. Pengolahan hasil pasca panen kopi pada masyarakat Desa Basseang menggunakan sistem tradisional dan modern, beberapa masyarakat masih menggunakan *Pe'alu* (Alung) untuk *Marrido* (memisahkan kulit ari dari biji kopi).

Pertanian kopi memberikan dampak bagi petani kopi dilihat dari kepemilikan kendaraan atau berbagai macam propertinya. Selain bagi petani kopi, juga memberikan dampak bagi masyarakat seperti adanya lapangan kerja bagi tenaga kerja musiman serta yang berprofesi sebagai pengumpul kopi. Bagi pemerintah, kopi menjadi sektor unggulan kedua dan meningkatkan pendapatan daerah kabupaten Pinrang

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Alam, s. (2018). Kelayakan Pengembangan Kopi Sebagai Komoditas Unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 02.
- Bumi, J. (2020, Agustus 11). *Sejarah Kopi*. Retrieved from <https://jurnalbumi.com/sejarah-kopi/>.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Devvany Gumulya, I. s. (2017). Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia. *Jurnal Dimensi*, 154.
- Edy. (2020, Agustus 05). Dampak Pertanian Kopi Bagi Masyarakat. (S. W. R, Interviewer)
- Edy. (2020, Agustus 05). Kembalinya Masyarakat Desa Basseang. (S. W. R, Interviewer)
- Edy. (2020, Agustus 05). Kepercayaan Masyarakat. (S. W. R, Interviewer)
- Kiri. (2020, Agustus 07). Sejarah Kopi. (S. W. R, Interviewer)
- Massa'. (2020, Agustus 07). Pelopor Pertanian Kopi Robusta. (S. W. R, Interviewer)
- Massa'. (2020, Agustus 07). Pengolahan Kopi Robusta. (S. W. R, Interviewer)
- Nanma. (2020, Januari 2). Tanaman Kopi Robusta. (S. W. R, Interviewer)
- Neti. (2020, Agustus 07). Dampak Pertanian Kopi Bagi Petani Kopi. (S. W. R, Interviewer)
- Pinrang, B. K. (2003). *Indikator Ekonomi Kabupaten Pinrang, 2003*. Pinrang: BPS Kabupaten Pinrang.
- Pinrang, D. S. (2019). *Kecamatan Lembang Dalam Angka 2019*. Pinrang: Pemerintah Kabupaten Pinrang.
- RPJM. (2019). *Desa Basseang*. Pinrang: Pemerintah Kabupaten Pinrang.
- Sejarah, T. P. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Siska Fibriliani Sahat, D. (n.d.). Analisis Pengembangan Ekspor Kopi di

Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 75.

Siswoputranto, P. (1993). *Kopi Internasional dan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Sjamsuddin, H. (2016). *Methodology Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Cetakan III.

Statistik, D. (2010). *Kabupaten Pinrang Dalam Angka 2010*. Pinrang: Pemerintah Kabupaten Pinrang.

